

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Etnobotani

2.1.1 Definisi Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata “etnologi” yang berarti kajian mengenai budaya dan “botani” yang berarti suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Studi etnobotani bermanfaat ganda karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, etnobotani juga sebagai perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan. Etnobotani adalah cabang ilmu botani yang mempelajari penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam tradisi dan adat istiadat suatu suku bangsa. Kajian etnobotani tidak terbatas pada data taksonomi tumbuhan, tetapi juga mencakup pengetahuan botani tradisional masyarakat lokal serta pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan budaya dan pelestarian sumber daya alam. (ANNA WE STIN, 2024).

Dengan demikian, etnobotani dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji keterkaitan antara budaya suatu komunitas masyarakat dengan lingkungan alamnya, terutama tumbuh-tumbuhan. Studi etnobotani ini dilakukan untuk meneliti potensi tanaman serta cara pemanfaatannya berdasarkan tradisi budaya setempat, baik untuk kebutuhan pangan, pengobatan, maupun pelaksanaan upacara adat.

2.1.2 Sejarah Etnobotani

Perkembangan etnobotani berawal ketika Columbus menemukan penggunaan tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum*) di Kuba pada tahun 1492. Kemudian, ilmu etnobotani mulai dikenal secara formal dengan diterbitkannya buku mengenai botani suku asli (aboriginal botany) pada rentang tahun 1873 hingga 1980. Disusul oleh Harsberger pada tahun 1895 yang menulis buku *ethnobotany* dan berselang 5 tahun dari Harsberger yaitu pada tahun 1900 muncullah David Barrow sebagai doctor etnobotani pertama “*The Ethnobotany of the Coahuilla*

Indian of Southern California” (Acharya dan Anshu, 2008). Tahun 1920 mulai ada publikasi tanaman obat di India. Sampai pada akhirnya etnobotani dikenal oleh masyarakat akademis maupun awam pada tahun 1980. Setelah mulai dikenal masyarakat, munculah jurnal tentang etnobotani, seperti ‘*Journal of Ethnobiology*’, ‘*Journal of Ethnopharmacology*’, ‘*Ethnobotany*’ dan ‘*Ethnoecology*’. Akhirnya pada tahun 1983 diadakannya Perhimpunan Masyarakat Etnobotani yang diprakarsai oleh Perhimpunan Arkeologi Amerika (ANNA WESTIN, 2024)

2.1.3 Ruang Lingkup Etnobotani

Studi etnobotani memiliki cakupan yang meliputi dokumentasi ragam tumbuhan yang dimanfaatkan penduduk setempat, dengan fokus khusus pada bagaimana masyarakat mengelompokkan, memberi nama, memanfaatkan, dan mengambil sumber daya tumbuhan, sekaligus meneliti pengaruh interaksi ini terhadap perkembangan evolusi. (Fatimah et al., 2023).

2.1.4 Perkembangan Etnobotani di Indonesia

Perkembangan etnobotani di Indonesia diawali oleh karya Rumphius berupa *Herbarium Amboinense* di abad ke-18 yang menjadi cikal bakal ekonomi botani. Pada 1845, Hasskarl mendokumentasikan lebih dari 900 spesies tumbuhan obat. LIPI kemudian mendirikan Museum Etnobotani tahun 1982, yang rutin menyelenggarakan seminar tiga tahunan hingga terbentuknya Masyarakat Etnobotani Indonesia (1998). Kini, perguruan tinggi ternama seperti IPB dan UI telah membuka program pascasarjana khusus etnobotani. (Muslih et al., 2023)

2.2 Tanaman Obat

2.2.1 Definisi

Tumbuhan obat merupakan semua bagian tumbuhan berupa

batang serta akar baik itu tumbuhan yang budidaya maupun non-budidaya yang berkhasiat sebagai obat yang dapat digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern maupun tradisional (Budhi et al., 2020).

Tumbuhan obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan, yang berupa ramuan jamu tradisional dan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu. Tumbuhan obat telah berabad-abad digunakan oleh bangsa Indonesia dalam bentuk jamu untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan yang dihadapinya dan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara, perhatian dan dilestarikan.

2.2.2 Bagian Tumbuhan yang digunakan

1. Daun

Daun adalah organ utama fotosintesis yang berkembang dari tunas vegetatif; memiliki jaringan mesofil, stomata, dan kloroplas sebagai pusat metabolisme sekunder seperti flavonoid, tanin, dan saponin. Daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak digunakan (sekitar 39–58 % dari total bagian) dalam pengobatan tradisional Indonesia untuk penyakit infeksi dan degeneratif . Kandungan fitokimia seperti flavonoid, fenol, alkaloid, dan tanin memberikan efek antibakteri, antihipertensi, antiinflamasi, dan antioksidan.

2. Bunga

Bunga adalah struktur reproduksi seksual pada tumbuhan berbunga (*angiospermae*) yang mengandung organ seperti benangsari (stamen), putik (pistil), kelopak, dan mahkota. Bunga juga menghasilkan sekunder metabolit seperti flavonoid, saponin, dan polifenol yang memiliki aktivitas biologis tinggi. Walaupun digunakan relatif lebih sedikit (2–3 %), ekstrak bunga pada beberapa spesies memiliki aktivitas farmakologi seperti antioksidan, antimikroba, antiinflamasi, dan sitotoksik.

3. Rimpang

Rimpang atau *rhizoma* adalah batang bawah tanah yang umumnya memanjang dan berlapis, berfungsi sebagai cadangan makanan dan titik pertumbuhan vegetatif tanaman. (Wahyudi et al., 2024). Rimpang banyak digunakan secara empiris di Indonesia (contoh : jahe *Zingiber officinale*, kunyit *Curcuma longa*, temulawak *Curcuma zanthorrhiza*). Secara farmakologis, bahan ini mengandung senyawa bioaktif seperti gingerol, kurkumin, dan xanthorrhizol yang memiliki efek anti-inflamasi, antidiabetes, imunomodulator, analgesik, dan antibakteri (Wahyudi et al., 2024)

2.2.3 Manfaat Tanaman Obat

Tumbuhan obat dapat dimanfaatkan baik untuk mencegah penyakit maupun dalam proses penyembuhan dan pemulihan kesehatan. Pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat sangat penting untuk mendukung upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan (Supit et al., 2023) . Jika digunakan sesuai dosis yang tepat, penggunaan tumbuhan sebagai obat memiliki berbagai keunggulan dibandingkan obat-obatan kimia. Menurut hasil penelitian Slamet dan Hafidhawati (2018), pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan obat tergolong aman, efektif, efisien, dan hemat biaya. Selain itu, tumbuhan obat mengandung senyawa kimia yang berpotensi sebagai agen antidegeneratif, sehingga sangat bermanfaat dalam pengobatan berbagai jenis penyakit (Ma et al., 2024)

2.3 Hipertensi

Hipertensi berasal dari bahasa latin yaitu hyper dan tension. Hyper ialah berlebihan dalam tekanan dan tension ialah tensi. Hipertensi ialah tekanan darah yang meningkat (jangka panjang) dan dapat menyebabkan sakit yang lama pada seseorang bahkan kematian (Ainurrafiq 2019). Kondisi ini jantung berdegup lebih cepat sehingga tekanan darah meningkat (sistolik ≥ 140 mmHg

atau diastolik ≥ 90 mmHg) (Azizah et al., 2022).

1. Seseorang dikatakan menderita hipertensi jika tekanan darahnya melebihi normal, yaitu ketika tekanan sistolik >140 mmHg dan diastolik >90 mmHg. Sistolik adalah tekanan darah saat jantung memompa darah ke arteri (kontraksi jantung), sedangkan diastolik adalah tekanan saat jantung mengembang (relaksasi). Berdasarkan penyebabnya, hipertensi terbagi menjadi 2 jenis : Hipertensi primer adalah suatu kondisi terjadinya tekanan darah tinggi sekitar 95% dipicu gaya hidup kurang aktivitas & pola makan buruk. Hipertensi sekunder adalah suatu kondisi terjadinya tekanan darah tinggi lebih jarang hanya sekitar 5% disebabkan kondisi medis (misal: penyakit ginjal) atau efek obat (misal: pil KB). (Ilmu Kebidanan et al., n.d., 2017).

2.3.1 Penanganan Hipertensi

Upaya penanganan untuk hipertensi antara lain :

1. Terapi farmakologi, yaitu pengobatan farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan untuk mengobati atau mengelola penyakit.
2. Diuretik membantu tubuh mengeluarkan garam dan air melalui urin, sehingga mengurangi volume darah dan tekanan darah. Contoh : Furosemid.
3. Beta-bloker mengurangi beban kerja jantung dengan memperlambat detak jantung dan menurunkan kekuatan kontraksi jantung. Contoh : Metoprolol.
4. Terapi non-farmakologi, yaitu mencakup perubahan gaya hidup, terapi alternatif, olahraga, istirahat yang cukup atau tidur, mengelola stress, dan mengkonsumsi obat – obatan tradisional

2.4 Profil Desa

2.4.1 Kabupaten Cianjur



Gambar 2.1 Peta Kecamatan

Secara astronomis, Kabupaten Cianjur terletak antara 1060 42' - 1070 25' Bujur Timur dan 60 21'- 70 25' Lintang Selatan dengan ketinggian 7 - 2.962 mdpl. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Cianjur memiliki batas- batas : Utara – Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta; Selatan – Samudra Hindia ; Barat – Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor ; Timur – Kabupaten Bandung, Kab. Bandung Barat dan Kab.Garut. Kabupaten Cianjur terdiri dari 32 kecamatan, 354 desa, dan 6 kelurahan Secara geografis, wilayah kabupaten Cianjur dibagi menjadi tiga bagian yakni wilayah Cianjur utara, wilayah Cianjur tengah, dan wilayah Cianjur selatan. Cianjur utara terdapat di dataran tinggi dan meliputi kawasan puncak.